



## **Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri Ungaran 02**

**Jayanti Fina<sup>1(\*)</sup>, Lisa Virdinarti Putra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>S1 PGSD Universitas Ngudi Waluyo, Jl. Diponegoro No. 186, Ngablak, Gedanganak, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah 50512

---

|                               |  |
|-------------------------------|--|
| <b>Received</b> : 14 Feb 2023 | <b>Abstract</b>  |
| <b>Revised</b> : 20 Apr 2023  | This purpose of this research was to know the effectiveness of the SSCS learning model (search, solve, create, and share) on problem solving abilities of the fifth grade students in SD Negeri Ungaran 02. The type of this research was an experiment with a nonequivalent control group design. The population in this research was all students in Public Elementary School Ungaran 02 and the research sample was the 5th -grade students in Public Elementary School Ungaran 02. The data was analyzed by normality test, homogeneity test, simple linear regression test, independent sample t test, and paired sample t test. The result resulted : There is an increase in the application of the SSCS learning model to students' problem solving abilities in class V SD Negeri Ungaran 02 as evidenced by a significance value <0.05, namely 0.000 <0.05 using the paired sample t test. |
| <b>Accepted</b> : 15 Mei 2023 | <b>Keywords:</b> SSCS; evamat paper; problem solving   |

(\*) Corresponding Author: [jyantifina27@gmail.com](mailto:jyantifina27@gmail.com)

**How to Cite:** Fina, Jayanti, & Putra, L.V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, And Share*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri Ungaran 02. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17 (1): 206-213.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses mempengaruhi peserta didik untuk menyesuaikan diri semaksimal mungkin dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan pada dirinya dan dapat berfungsi dalam situasi sosial. Pendidikan juga merupakan suatu sistem dan proses dengan banyak komponen yang berbeda. Komponen tersebut adalah komponen Tujuan, Pendidik, Siswa, Lingkungan/Kelembagaan, Kurikulum, dan Asesmen/Penilaian. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa, dan pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk menjadikan pendidikan yang cerdas, terbuka, kompetitif dan demokratis untuk meningkatkan kemampuan siswa, salah satunya dalam bidang matematika.

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan dunia Pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual, kreativitas, serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, maka sudah sewajarnya matematika menjadi pelajaran wajib yang perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa di sekolah. Tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah salah satunya agar siswa memiliki kemampuan Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan hasil yang diperoleh.

Dalam tujuan pembelajaran matematika disebutkan bahwa salah satunya siswa harus dapat memecahkan masalah, untuk memecahkan suatu masalah dalam matematika siswa dituntut memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam matematika dan harus dikembangkan. Proses belajar dikelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan hampir setiap materi (pokok bahasan) yang ada dalam buku pelajaran matematika memuat bermacam-macam tipe, bentuk dan jenis soal yang harus dikerjakan siswa setelah berakhirnya proses belajar mengajar. Terkadang banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berbentuk non rutin. Kesulitan tersebut tampak pada memecahkan masalah



siswa terhadap soal. Sehingga untuk menyelesaikan soal tersebut perlu siswa terlebih dahulu membaca soal dengan cermat dan menganalisa soal serta memahami apa yang diketahui dan apa yang harus dicari, serta bagaimana langkah- langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan soal tersebut. Jika siswa tidak memahami soal dengan baik maka jawaban (penyelesaiannya) bisa salah. Untuk hal yang demikian guru harus dapat menciptakan model pembelajaran untuk menyelesaikan dengan langkah- langkah yang benar agar siswa tidak mendapat kesulitan/hambatan di dalam belajar matematika.

Kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah disebut sebagai kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah menurut Girl, dkk (2002) merupakan suatu proses yang melibatkan penerapan keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan. Jadi, siswa diberikan kesempatan yang sangat terbuka untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai melalui pemecahan masalah. Hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Ungaran 02 pada kelas V menunjukkan jika dirata-rata maka hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas V A mencapai 56,6 dan kelas V B mencapai 60,8 dengan penjelasan yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

| Kelas | Rata-Rata |
|-------|-----------|
| V A   | 56,6      |
| VB    | 60,8      |

Dari data rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah di kelas V SD Negeri Ungaran 02 masih rendah, baik kelas V A maupun kelas V B. Akan tetapi dari hasil rata-rata tersebut kelas V B mendapatkan rata-rata yang lebih rendah dibanding kelas V A. Hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas V A sebesar 56,6 sedangkan kelas V B sebesar 60,8. Maka dari itu, penulis mengambil kelas V A sebagai kelas kontrol dikarenakan hasilnya yang lebih tinggi, dan memilih kelas V B sebagai kelas eksperimen dikarenakan memilih hasil yang lebih rendah. Penilaian tersebut dihitung dari 4 indikator menurut Polya, antara lain: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan masalah, (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan (4) memeriksa kembali pemecahan masalah. Adapun analisis hasil kemampuan pemecahan masalah siswa dalam 4 indikator tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

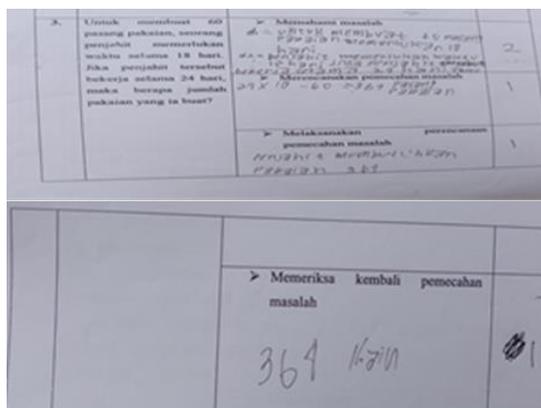
| Kelas          | Indikator        |                                |                                |                                     | Total |
|----------------|------------------|--------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|-------|
|                | Memahami Masalah | Merencanakan Pemecahan Masalah | Melaksanakan Pemecahan Masalah | Memeriksa Kembali Pemecahan Masalah |       |
| V A            | 46               | 34                             | 37                             | 24                                  | 141   |
| V B            | 42               | 27                             | 27                             | 21                                  | 117   |
| Nilai Maksimal | 69               | 46                             | 69                             | 46                                  | 230   |
| Persentase     | 63,7 %           | 66,3 %                         | 46,3%                          | 48,9%                               |       |

Tabel 2 merupakan nilai hasil kemampuan pemecahan masalah siswa yang dianalisis satu persatu berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Dari 4 analisis indikator menurut Polya, indikator melaksanakan pemecahan masalah yang memiliki persentase paling rendah dibanding ketiga indikator lain, yaitu 46,3%. Akan tetapi indikator yang lain juga masih terhitung rendah, hasil ke 4 indikator tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Indikator memahami masalah dengan persentase 63,7%, indikator



merencanakan pemecahan masalah dengan persentase 66,3%, indikator melaksanakan pemecahan masalah dengan persentase 46,3%, dan indikator memeriksa kembali pemecahan masalah dengan persentase 48.9%.

Observasi yang dilakukan di SD Negeri Ungaran 02 yaitu meminta siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02 mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah. Gambar 1 adalah salah satu hasil jawaban siswa.



Gambar 1. Lembar Jawaban Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa sudah mampu mengerjakan soal pemecahan masalah tetapi belum terjawab dengan benar karena siswa hanya mendapatkan informasi yang terbatas, sehingga siswa kesulitan dalam menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang disajikan. Nilai yang seharusnya diperoleh siswa dalam 1 soal adalah 10, tetapi dalam pengerjaan tersebut siswa hanya mendapatkan nilai 5. Siswa kurang memahami suatu masalah karena belum paham akan soal yang dikerjakan, sehingga sulit untuk menyusun rencana pemecahan masalah. Analisis ini juga didukung dengan hasil belajar peserta didik dengan KKM 70 dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah ketika mahasiswa melaksanakan syudi pendahuluan yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

| Rentang Nilai | Kelas    |          |
|---------------|----------|----------|
|               | V A      | V B      |
| 21-30         | 1        | 0        |
| 31-40         | 2        | 2        |
| 41-50         | 2        | 5        |
| 51-60         | 6        | 11       |
| 61-70         | 9        | 6        |
| 71-80         | 3        | 3        |
| 81-90         | 2        | 1        |
| 91-100        | 0        | 0        |
| Jumlah        | 25 siswa | 27 siswa |

Berdasarkan Tabel 3 masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah ketuntasan nilai maksimal (KKM). Hanya Ada 5 Siswa dalam kelas V A yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan ada 4 siswa dalam kelas V B yang mendapatkan nilai di atas KKM. Sehubungan dengan permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah, maka upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi suatu hal yang sangat penting terutama dalam menyiapkan siswa sebagai individu yang hidup di masyarakat.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika perlu dibantu dengan metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar mengajar tersedia berbagai macam bahan ajar yang bisa dimulai



dengan menggunakan media yang sederhana, tradisional, dan biaya yang murah sebelum beralih ke media yang kompleks, canggih, modern, dan mahal. Siswa dapat merespon berbagai kombinasi indera manusia dengan menggunakan media yang merespon indera tertentu. Demikian pula dalam mengimplementasikan media pembelajaran, pendidik harus fokus pada pengembangan etos keagamaan siswa, karena faktor inilah yang menjadi tujuan media pembelajaran. Apabila guru tidak memperhatikan dan memahami perkembangan psikologis atau tingkat kemampuan berpikir siswa, maka sulit untuk mencapai kesuksesan.

Penggunaan media pembelajaran merupakan aspek yang tak terpisahkan dari teknik pembelajaran. Media pembelajaran memegang peran penting karena memudahkan proses pembelajaran, seperti mengubah lingkungan pembelajaran yang membosankan menjadi lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Di era kemajuan teknologi ini, media pembelajaran mandiri sangat penting untuk proses pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk menciptakan kualitas manusia yang tidak semata-mata bergantung pada transfer ilmu secara verbal di sekolah.

Berdasarkan kondisi dan keadaan Ketika observasi di SD Negeri Ungaran 02 yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah siswa kelas V A menunjukkan rata-rata 56,6 dan kelas V B menunjukkan rata-rata 60,8 tersebut masih tergolong rendah, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*). Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) adalah strategi pemecahan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu (Baroto: 2009). Model ini dibagi menjadi 4 tahapan atau fase. (1) Fase *Search*, menyangkut gagasan lain yang menyederhanakan dan mengidentifikasi serta menghasilkan isu atau masalah yang dapat diteliti dalam sains. (2) Fase *solve*, berfokus pada masalah spesifik yang diidentifikasi pada fase *search* dan siswa diminta untuk mengembangkan dan menerapkan metode untuk memperoleh jawaban. (3) Fase *create*, siswa harus membuat produk yang relevan dengan masalah, membandingkan data dengan masalah, mengembangkan generalisasi, jika perlu diperlukan modifikasi. (4) Fase *Share*. Tujuan utama dari fase berbagi (*share*) adalah agar siswa mengkomunikasikan solusi mereka untuk masalah atau tanggapan terhadap pertanyaan. Produk yang dihasilkan menjadi fokus dari fase *share*.

Penerapan model SSCS untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa memerlukan penciptaan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Memadukan pembelajaran berbantuan media konkret berupa kertas evamat dengan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02.

Penggunaan media kertas evamat dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan model SSCS merupakan inovasi baru yang akan digunakan peneliti dalam penyampaian materi pelajaran matematika nantinya, khususnya materi bangun ruang. Inovasi dalam penerapan model SSCS memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, meningkatkan kecepatan siswa dalam memperoleh dan memproses informasi ketika melaksanakan tahapan pemecahan masalah, serta membantu siswa dalam memberikan contoh dan makna yang nyata bagi peserta didik dalam memahami materi ajar. Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan, guru di kelas V SD Negeri Ungaran 02 belum pernah mencoba inovasi dengan memanfaatkan media kertas evamat dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang. Dengan itu diharapkan kertas evamat dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk merangsang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## **METODE**

Metode menurut Sugiyono merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk memecahkan masalah suatu objek yang diteliti. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Jenis penelitian yang



digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data numerik (angka) yang diolah melalui metode statistik dengan metode eksperimen. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya

Pendekatan penelitian kuantitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan penggunaan model pembelajaran *SSCS* (*search, solve, create, and share*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran *SSCS* (*search, solve, create, and share*) berbantuan media kertas evamat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, observasi dan angket, dimana penggunaan instrumen untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *SSCS* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun ruang di kelas V SD Negeri Ungaran 02. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Sugiyono (2014: 309) mengemukakan pendapat bahwa terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Akan tetapi, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Teknik tes, yang meliputi soal pretest dan posttest, 2) Teknik non tes yang meliputi angket, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini lembar observasi berupa pengamatan terhadap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran *SSCS* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02. Sedangkan untuk lembar angket/kuosioner berupa respon siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari dan mereka dapatkan ketika pembelajaran. Kemudian pada dokumentasi peneliti menggunakan potret-potret gambar yang dilakukan ketika penelitian, observasi dan kuosioner/angket berlangsung.

Meskipun semua fokus masalah dalam penelitian ini mendapatkan pengamatan namun terdapat aspek-aspek dimana observasi merupakan teknik utama dalam mendapatkan informasinya. Agar observasi terarah dan informasi yang dibutuhkan terjaring sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibuat rambu-rambu tentang apa yang akan diamati dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan kegiatan observasi ini ditujukan untuk guru dan yang diarahkan pada kegiatan (a) rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *SSCS* berbasis kemampuan pemecahan masalah (b) kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *SSCS* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02.

Dalam penelitian ini peneliti untuk memperoleh data peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan uji Uji *paired sample t test* untuk mengetahui peningkatan penggunaan model pembelajaran *SSCS* (*SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02.

Dalam pencarian data tersebut peneliti berusaha memperoleh data yang sangat rinci yang dirasa perlu berkenaan dengan fokus penelitian ini. Oleh sebab itu diperlukan catatan-catatan yang berlangsung terus dari awal memasuki lapangan sampai penelitian berakhir. Catatan-catatan yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini antara lain: (1) mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02, dan (2) penerapan model pembelajaran *SSCS* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam materi matematika bangun ruang.

Kesimpulan dalam penelitian kuantitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa hasil observasi



suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji *paired sample t test* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model SSCS berbantuan kertas evamat. Uji *paired sample t test* menggunakan SPSS dengan langkah-langkah masukkan data ke SPSS - klik analyze - compare means - paired sample t test. Pindahkan data pretest dan posttest kemudian klik ok. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dengan posttest dan jika nilai > 0,05 maka menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dengan posttest. Berikut hasil *uji paired sample t test* dari penelitian ini.

Paired Samples Test

|                             | Paired Differences |                |                 |   |           | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-----------|---------|----|-----------------|
|                             | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |           |         |    |                 |
|                             |                    |                |                 | Lower                                     | Upper     |         |    |                 |
| Pair 1 Pre Test - Post Test | -23.56000          | 11.62641       | 2.32528         | -28.35914                                 | -18.76086 | -10.132 | 24 | .000            |

Gambar 2. Uji Paired Sample T Test

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan kertas evamat. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dengan posttest kelas eksperimen. Rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 54,5600 dan 78,1200. Maka dari itu, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata yang signifikan antara hasil pretest dengan posttest siswa kelas eksperimen sebesar 23,56.

### Pembahasan

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil dari sebuah penelitian secara lebih luas. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah peningkatan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang siswa kelas V SD Negeri Ungaran 02.

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional. Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan. Kompetensi profesional guru berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dituntut membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mengimplementasikan di dalam kelas dan mengukur ketercapaian kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran SSCS berbantuan evamat mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah pada posttest lebih tinggi daripada pretest kelas eksperimen. Nilai tes pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan nilai tes pada kelompok eksperimen dikarenakan adanya pemahaman materi yang baik oleh siswa, sehingga banyak siswa yang mampu mengerjakan soal pemecahan masalah dengan benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS berbantuan evamat mampu membuat kemampuan pemecahan masalah siswa optimal. Kesimpulan ini diperkuat dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan hasil pretest dan posttest siswa kelas eksperimen.

Model pembelajaran SSCS berbantuan evamat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, terutama dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di sekitar lingkungan siswa sehingga siswa lebih aktif mengolah pengetahuan yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-



hari. Berdasarkan observasi siswa di kelas eksperimen mempunyai antusias yang lebih tinggi dalam memperhatikan penjelasan guru, bertukar pendapat, serta mengumpulkan informasi untuk menemukan solusi permasalahan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi pemberian perlakuan pada kelas eksperimen lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, terlihat dari nilai tes dan hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesudah perlakuan yang lebih tinggi dibanding sebelum diberikan perlakuan. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan penelitian Artawan, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Siswa kelas IV semester I di Gugus XV Kalibubuk yang menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dalam hal kemampuan menyelesaikan soal matematika ( $t_{hitung} = 10,53$  dan  $t_{tabel} = 2,00$ ).

Dari hasil observasi yang dilakukan, penerapan model pembelajaran SSCS berbantuan evamat membuat siswa lebih cepat dan tepat dalam mendapatkan solusi permasalahan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Model pembelajaran SSCS berbantuan evamat yang diterapkan dalam pembelajaran membuat siswa lebih tertantang sehingga siswa merasa lebih mudah dalam mengolah informasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian Luthfiyah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa Paradigma SSCS dapat digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah terkait pembelajaran. Dengan mengikuti instruksi, siswa dapat menggunakan SSCS untuk mempraktikkan teknik pemecahan masalah yang mereka hadapi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran SSCS berbantuan kertas evamat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$  menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pretest dengan posttest pada kelas eksperimen. Rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 54,5600 dan 78,1200. Maka dari itu, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata yang signifikan antara hasil pretest dengan posttest siswa kelas eksperimen sebesar 23,56.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) bagi guru yang ingin meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa disarankan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan kertas evamat; (2) bagi siswa disarankan agar lebih aktif dan berani dalam mengungkapkan pendapat Ketika proses pembelajaran berlangsung agar mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas; dan (3) bagi peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian tentang model pembelajaran SSCS berbantuan kertas evamat sebaiknya disiapkan secara matang agar mendapatkan hasil yang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, M.F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *In: Seminar Nasional Pendidikan*, 34-42.
- Arina, D., Mujiwati, E.S., & Kurnia I. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Volume Bangun Ruang di Kelas V Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 168-175. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.615>.
- Hanifah, B.N. & Rusmana, I.M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. 5(1).
- Indrawati Desi., Wahyudi Wahyudi & Novisita Ratu. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning



- untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1). 17-27. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p17-27>.
- Milama, B., Bahriah, E.S., & Mahmudah, A. (2017). The Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Model towards Student's Critical Thinking Skills. *Jurnal penelitian dan Pembelajaran IPA*, 3(2). 112-123. <http://dx.doi.org/10.30870/jppi.v3i2.2574>.
- Rahmawati, N.T., Junaedi, I. & Kurniasih, A.W. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran SSCS Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 2(3). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3447>.
- Suharto, A. (2013). Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Balok dengan Aplikasi Multimedia Interaktif di SD Negeri Teguhan Sragen. *Seruni - Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer*. <https://ijns.org/journal/index.php/seruni/article/view/626>.
- Suyanto. (2015). *Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw dalam Pembelajaran IPS di Kelas IX MTs Negeri Ketapang*. Pontianak: Program Magister Teknologi Pembelajaran FKIP Untan.
- Wulandari, N.P.R., Dantes, N. & Antara, P.A. (2020). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis *Open Ended* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Journal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 131-142. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25103>.